

Studi Semiotika Karakter Psikopat yang Diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam Film *Sherlock – The Sign of Three*

¹Wendi Eka Bayu Hanggara, ²Prof. Neni Yulianita
^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
 Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
 e-mail: ¹wendiekabayuu@gmail.com, ²neni_yul@yahoo.com

Abstract: Movie is a medium of mass communication and it's means used as entertainment. Fiction action movie is one of the most favoured genre by various groups, which displays the tension, mystery, adventure, and the other interesting storyline. The main discussion in this research is the psychopathic character in a movie called *Sherlock - The Sign of Three*. This movie has the elements of interesting character about the psychopathic character of consultant detective from London city, England, and researcher wants to do some research about it where society perceive generally a psychopath is always negative but in this movie has a lot positive things that make an assist Scotland Yard in the UK in terms of solve murder cases and prevention plans. To answer the issues raised, the researchers used qualitative research methods, approaches semiotics John Fiske and constructivism. The purpose of this research was to determine how the level of reality, representation and ideology in personal psychopath played by Benedict Cumberbatch in the film *Sherlock - The Sign of Three* and to find out how to change the personal image of the psychopath, played by Benedict Cumberbatch in the film *Sherlock - The Sign of Three*. Through careful observation and analysis of scene to scene with the relevant documents. The results of this research are at the level of visible reality in the form of appearance, behavior, expression, dialogue and the environment. At the level of representation portrayed through techniques such as close-up camera and over shoulder shot, accompanies the music and editing. At the ideological level, the codes that appear are the individualist ideology. Then the change in personal image looks more human psychopath and his psychopathic character doesn't commit crimes, it's just about someone having antisocial.

Keywords: *Sherlock Movie, Psychopath, Semiotics, Image*

Film merupakan suatu media komunikasi massa dan digunakan sebagai sarana hiburan. Film *action fiction* adalah salah satu genre yang paling digemari oleh berbagai kalangan, yang menampilkan ketegangan, misteri, petualangan, dan berbagai macam alur cerita yang sangat menarik. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah mengenai karakter psikopat dalam film berjudul *Sherlock – The Sign of Three*. Film ini memiliki unsur-unsur karakter menarik untuk diteliti mengenai karakter psikopat seorang detektif konsultan dari kota London, Inggris yang mana masyarakat pada umumnya memandang seorang psikopat selalu negatif tapi dalam film ini cenderung banyak hal positif yang membuat seorang membantu kepolisian *Scotland Yard* di Inggris dalam hal memecahkan kasus serta pencegahan rencana pembunuhan. Untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan semiotika John Fiske dan paradigma konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana level realitas, representasi dan ideologi dalam pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch di dalam film *Sherlock – The Sign of Three* dan untuk mengetahui bagaimana perubahan citra pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film *Sherlock – The Sign of Three*. Melalui observasi secara teliti *scene to scene* dan analisis dengan dokumen-dokumen yang relevan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah pada level realitas terlihat dalam bentuk penampilan, perilaku, ekspresi, dialog dan lingkungan. Pada level representasi digambarkan melalui teknik kamera seperti *close up* dan *overshoulder shot*, musik yang mengiringi hingga *editing*. Pada level ideologi, kode-kode yang muncul adalah ideologi individualis. Kemudian pada perubahan citra pribadi psikopat terlihat lebih manusiawi dan karakter psikopat-nya tidak melakukan tindak kriminal, hanya sebatas antisosial.

Kata Kunci: *Film Sherlock, Psikopat, Semiotika, Citra*

A. Pendahuluan

Pada era saat ini dimana segala macam perkembangan media sangat pesat tidak terkecuali berkembangnya film-film modern di masa sekarang baik dari segi cerita film hingga kualitas audio dan video yang merupakan modal utama dari sebuah film, menjadikan makna-makna dan pesan dalam film tersampaikan dengan kemasan yang sangat menarik, sehingga membuat film semakin nikmat untuk ditonton oleh masyarakat. Terkait dalam hal ini penulis berniat meneliti salah satu film dengan karakter tokoh utamanya yang menarik untuk diteliti makna-maknanya, film yang berasal dari Negeri Ratu Elizabeth ini membuat penontonnya ikut serta berpikir sehingga timbul decak kagum pada sang pemeran utama adalah film *season* ketiga episode kedua yang disutradarai oleh Colm McCarthy, berjudul “*Sherlock – The Sign of Three*” berbahasa Inggris ini dengan durasi film selama 86 menit 5 detik menggambarkan seorang psikopat yang begitu sangat maniak dengan berbagai kasus pembunuhan di kota London, Inggris.

Film *Sherlock* versi BCC ini di prakarsai oleh Mark Gatiss dan Steven Moffat yang dibintangi oleh Benedict Cumberbatch sebagai Sherlock Holmes, sang tokoh utama dan Martin Freeman sebagai Dr. John Watson yang merupakan sahabat sekaligus teman sekamar Sherlock. Film ini merupakan serial televisi drama kriminal yang diadaptasi dari Novel kisah petualangan Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle, menceritakan seorang detektif konsultan Sherlock Holmes dalam versi modernisasi yang tinggal di jalan Baker Street 221B kota London, Inggris.

Tokoh utama dalam film mempunyai daya tarik yang begitu besar dari khalayak luas sehingga mampu menuntun dan mengarahkan penontonnya pada alur cerita tertentu sehingga tidak sedikit orang maupun komunitas tertentu menjadikan tokoh utama dalam film tersebut sebagai idola dan sosok yang begitu inspiratif bagi mereka.

B. Landasan Teori

Sebelumnya peneliti ingin menjelaskan teori yang dipakai untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan teori tentang kode-kode televisi John Fiske, teori teknik-teknik kamera dalam buku Askurifai, teori metode akting Stanislavski, tentang psikopat, citra diri dan studi *auteur*.

John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain.

Teori ini digunakan sebagai landasan utama karena karakter psikopat Benedict Cumberbatch didalam film dapat dilihat melalui level realitas (penampilan, ekspresi, gestur, dll), level representasi (kamera, musik dan *editing*) dan level ideologi. Selanjutnya adalah teknik Kamera. Terkait penelitian yang menyangkut kode-kode televisi John Fiske, salah satunya kode level representasi yang akan melihat apakah pesan itu tersampaikan kepada penonton. Sebelum menuju pada teknik pengambilan gambar film ada yang perlu diperhatikan adalah mengenai *Camera Angle* seperti yang dikatakan oleh Askurifai dalam urusan sudut pengambilan gambar akan di bagi menjadi

lima sudut pengambilan gambar. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung dalam setiap *shot* akan berbeda pula. Kelima *camera angle* itu adalah *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*.

Metode akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sehingga proses transformasi terus berkembang menemukan sasarannya. Ekspresi dari aksi-aksi si tokoh akan terwujud jika proses identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (*the magic if*) bisa saling bersinergi. Menurut sutradara epik Peter Brook, berakting terdiri dari seribu “kesalahan” dan hanya satu saja “kebenaran”. Dan itu selalu dicari dalam proses latihan secara terus menerus (Saptaria, 2006:6-7).

Konsep psikopat berkaitan erat dengan berbagai artikel Hervey Cleckley dan buku klasiknya *The Mask of Sanity* (1976). Berdasarkan pengalaman klinisnya yang sangat banyak Cleckley memformulasi serangkaian kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi gangguan tersebut. Tidak seperti gangguan kepribadian antisosial dalam DSM, kriteria psikopat yang disusun Cleckley tidak banyak merujuk ke perilaku antisosial itu sendiri dan lebih banyak ke pikiran dan perasaan individu psikopat. Salah satu karakteristik utama psikopat adalah kemiskinan emosi, baik positif maupun negatif. Orang-orang psikopat tidak memiliki rasa malu, bahkan perasaan yang mereka yang tampak positif terhadap orang lain hanyalah sebuah kepura-puraan. Penampilan psikopat menawan dan memanipulasi orang lain untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kadar kecemasan yang rendah membuat psikopat tidak mungkin belajar dari kesalahannya, dan kurangnya emosi positif mendorong mereka berperilaku secara tidak bertanggung jawab dan sering kali secara kejam kepada orang lain. Poin utama lain dalam deskripsi Cleckley adalah perilaku antisosial pada psikopat dilakukan secara *impulsive*, yang memberikan kesenangan baginya seperti suatu keuntungan finansial (Davison, dkk, 2006: 588).

Intensitas Citra diri berasal dari istilah *Self-Concept*, atau kadang-kadang disebut *Self-Image*, menunjuk pada pandangan atau pengertian terhadap dirinya sendiri. Pietrofesa dalam setiap tulisannya secara konsisten menerangkan bahwa citra diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Pietrofesa, dkk, (1978). Secara singkat menulis, “*The self concept includes feeling about self – both physical self and psychological self – in relation to the environment*”. Atas tinjauan berbagai sumber lain, tampak para pakar sepakat bahwa citra diri itu berkenaan dengan pandangan seseorang terhadap diri baik tentang fisik maupun tentang psikisnya; dan pandangan terhadap diri ini adalah unik sifatnya. Dengan kata lain, ada kekhasan dari orang ke orang dalam citra dirinya secara fisik dan citra dirinya secara psikologis, dan hal demikian ini tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri seseorang (Mappiare, 1996:70-71).

Teori *politiques des auteurs*, atau teori *auteur*, di mana mereka menetapkan bahwa sang *auteur* (biasanya sang sutradara) merupakan “kecerdasan terorganisasi tunggal” di balik sebuah karya. Gagasan yang dibahas dalam studi *auteur* bahwa sutradara sebuah film adalah sosok kreatif kunci, walau kita tahu bahwa dibutuhkan ratusan orang untuk membuat sebuah film, dan bahwa tokoh yang mengelompokkan orang-orang tersebut (biasanya sang produser) sesungguhnya punya banyak masukan yang sama (Stokes, 2006:100-101).

Metode yang Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena kemampuannya menguak informasi yang tersembunyi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film *Sherlock – The Sign of Three*.

Subjek dalam penelitian ini adalah setiap *scene* yang menunjukkan kepribadian psikopat Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film “*Sherlock – The Sign of Three*”. Objek penelitian ini adalah film berjudul “*Sherlock – The Sign of Three*” berdurasi 86 menit 5 detik yang di sutradarai oleh Colm McCarthy yang rilis pada tanggal 26 Januari 2014.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Karakter Psikopat yang Diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam Film *Sherlock – The Sign of Three* dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika John Fiske?” Selanjutnya, pertanyaan muncul dalam rumusan permasalahan ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana level realitas, representasi dan ideologi dalam pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch di dalam film *Sherlock – The Sign of Three*?
2. Bagaimana perubahan citra pribadi psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film *Sherlock – The Sign of Three*?

Dari hasil penelitian ketiga rumusan masalah tersebut dijelaskan lebih lanjut dan secara rinci sebagai berikut :

1. Kode-kode televisi John Fiske

Level Realitas

Kategori Perilaku (*Behavior*)

Perilaku merupakan salah satu realitas yang tergambar di dalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang mana tingkah laku psikopat Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch merupakan hal yang dianggap tak biasa seperti orang normal pada umumnya. Misalnya dalam salah satu adegan saat dimana Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch mengajak bertemu dan berbicara dengan David yang merupakan mantan kekasih Mary yang notabene calon istri dari Watson, sahabat Sherlock. Secara diam-diam ternyata Sherlock sering menguntit David yang akhir-akhir ini bertemu dengan Mary, walaupun tidak diceritakan dalam adegan di film-nya. Kemudian Sherlock memberikan sebuah ancaman kepada David untuk tidak bertemu dengan Mary lebih dari tiga kali dalam setahun dan di setiap pertemuannya harus selalu ada Watson. Dengan ekspresi wajah yang kaget serta bingung, David membenarkan kata-kata orang selama ini yang menganggap Sherlock sebagai psikopat yang berbahaya, namun hal itu langsung dibantah oleh

Sherlock yang menyebut dirinya psikopat yang bermanfaat dengan memasang wajah senyum lebar sesaat.

Kategori Penampilan (*Appearance*)

Penulis dapat melihat penampilan tokoh Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang pada saat itu kebanyakan *scene*-nya di acara pernikahan John Watson dan Mary Morstan, Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch memiliki bentuk wajah yang tergolong muda dan dapat dikatakan lebih cocok dibanding dengan aktor lainnya yang memerankan Sherlock Holmes, serta postur tubuh setinggi 183cm dan paras mempesona yang membuatnya terlihat lebih *fresh*. Pada saat ia menjadi *best man*, ia memakai setelan jas lengkap rapi dengan bunga mawar putih didada sebelah kirinya membuat Sherlock terlihat sempurna sebagai seorang pria.

Kategori Ekspresi (*Expression*)

Didalam film *Sherlock – The Sign of Three* yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch sebagai salah satunya karakter psikopat yang jelas tergambarkan di setiap *scene* sepanjang acara pernikahan John Watson dan Mary Morstan, Sherlock menunjukkan wajah yang tidak memiliki ekspresi seperti bahagia, tersenyum atau ekspresi layaknya tamu undangan berbahagia lainnya.

Level Representasi

Kategori Kamera (*Camera*)

Didalam film *Sherlock – The Sign of Three* menggunakan berbagai macam teknik pengambilan gambar dan ukuran gambar (*frame size*) yang berbeda-beda sehingga memiliki pesan yang berbeda juga di setiap *shot* dalam *scene*-nya. Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya yang berjudul *Membuat Film Indie Itu Gampang*, pengetahuan mengenai teknik pengambilan gambar ini sebetulnya untuk membekali juru kamera dan juga sutradara bagaimana *shot* itu akan dibuat, bagaimana kesan yang timbul, apa latar belakangnya, apakah nanti *shot*-nya bisa digabung dengan *shot* lain agar menjadi rangkaian *shot* yang indah (Baksin, 2007:32).

Kategori Musik (*Music*)

Selain gambar dan gerak kamera yang memiliki pesan disetiap *shot*-nya, maka ada musik atau *soundtrack* atau *themesong* dalam film yang membuat alur cerita semakin menjadi lebih dramatis. Dalam film *Sherlock – The Sign of Three*, untuk musik pembuka dan penutup tidak berbeda dengan episode lainnya yang merupakan ciri khas dari film edisi BBC Serial Tv ini. Biasanya film serial di negara Inggris tidak menggunakan musik dengan lagu-lagu yang memakai lirik didalamnya, hanya kumpulan instrumen-instrumen yang terdengar indah dan menambah alur cerita yang terasa sehingga membawa penontonnya larut dalam cerita tersebut.

Kategori Penyuntingan Film (*Editing Film*)

Film *Sherlock* edisi BBC terkenal dengan penyesuaiannya dengan masa modern saat ini, salah satunya dalam *editing* film yang dapat menarik decak

kagum para penontonnya. Misalnya saat Sherlock sedang mengintrogasi beberapa saksi mata wanita di dalam ruang sidang ternyata itu hanya dalam bentuk *chatting* pada beberapa laptop yang disejajarkan oleh Sherlock.

Level Ideologi

Di awal film pada saat Mrs. Hudson mendatangi Sherlock menyatakan kebahagiaan untuk hari besar pernikahannya John Watson dan Mary Morstan tapi Sherlock memiliki pandangan lain tentang pernikahan, ia menyatakan pernikahan adalah bukan hari besar dan tidak dapat mengubah kehidupan seseorang, seperti suntikkan mematikan. Salah satu hal yang membedakan Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dengan tujuan hidup orang normal lainnya yaitu justru ia memandang pernikahan sebagai akhir dari kehidupan.

D. Kesimpulan

1. Karakter psikopat yang diperankan Benedict Cumberbatch yang tergambarkan melalui kode-kode visual John Fiske antara lain:

Level Realitas

- Penampilan: Penampilan Sherlock Holmes yang diperankan Benedict Cumberbatch cenderung mengenakan kemeja formal rapih dengan dimana *scene* kebanyakan menunjukkan di area pernikahan, dimana Sherlock mengenakan setelan jas lengkap.
- Perilaku: Perilaku yang antisosial, egois, tidak dapat membedakan wajah-wajah bahagia dan sangat menyukai berbagai macam kasus pembunuhan. Semakin sulit kasus pembunuhan maka semakin terlihat senang menyambut kasus itu.
- Ekspresi: Ekspresi Sherlock yang diperankan Benedict Cumberbatch cenderung datar dan tidak memiliki ekspresi seperti orang umumnya seperti misalnya dihadapkan dengan rasa sedih ataupun gembira. Walaupun dalam adegan ia pernah tersenyum atau melakukan ekspresi tertentu itu karena sifatnya yang impulsif dan merasa senang dengan apa yang sedang ia hadapi.
- Dialog: pada dialog dalam film, Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch seringkali mengucapkan perkataan yang dinilai dapat menyakiti hati lawan bicaranya.
- Lingkungan: Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam kehidupan sosial cenderung kaku dan sulit berbaur dengan sesamanya karena kehidupannya yang antisosial.

Level Representasi

- Kamera: berbagai macam teknik pengambilan gambar dalam film Sherlock – *The Sign of Three* tidak ada bedanya seperti kebanyakan film, hanya pada saat pengambilan gambar secara *Close Up* dapat jelas merepresentasikan wajah tentang karakter psikopat Sherlock yang diperankan Benedict Cumberbatch.
- Musik: Musik-musik dalam film Sherlock – *The Sign of Three* merupakan instrumen yang membuat film terdengar lebih dramatis. Musik dalam film Sherlock memiliki kekhasan tersendiri.
- *Editing*: penyuntingan atau biasa disebut dalam bahasa inggris, *Editing*, dalam film mempengaruhi tingkat imajinasi dari para penontonnya. Maka dalam film

Sherlock – *The Sign of Three* menggunakan beberapa *editing* untuk merepresentasikan apa yang ada didalam pikiran Sherlock yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch.

Level Ideologi

Maka Ideologi yang muncul dalam film Sherlock – *The Sign of Three* adalah ideologi kehidupan yang individualis, ia sangat tidak menyukai kehidupan sosial dan tidak memiliki seorang istri karena menganggap pernikahan itu adalah akhir dari segalanya.

2. Perubahan citra karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch pada umumnya banyak orang memandang psikopat dengan berbagai macam perilakunya yang berkaitan erat dengan tindak kriminal. Namun, dalam film Sherlock – *The Sign of Three* walaupun memang perilakunya menyimpang seperti senang menyimpang potongan tubuh di dalam kulkasnya sendiri dan perilaku antisosialnya serta lingkungannya menambah persepsi tentang citra diri Sherlock yang psikopat tidak membuat dirinya benar-benar melakukan tindak pidana yang mengancam keselamatan orang disekitarnya, malah dialah yang memecahkan berbagai macam kasus tindak pidana yang mengancam jiwa seseorang walaupun bukan itulah tujuan utamanya karena hal itu semata hanya karena kepuasan diri pribadinya sendiri. Dapat dikatakan karakter psikopat Sherlock Holmes yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang dirasakan oleh lingkungan sosialnya dan pada film Sherlock – *The Sign of Three*, karakter psikopat yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch lebih manusiawi dibanding cerita sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Indra. 2003. “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*”, dalam *Jurnal MediaTor*. Fikom Unisba. Volume 4, Nomor 1, 2003 (hal. 60-63).
- Baihaqi, MIF, Sunardi, Riksmas N. Ridalti Akhlan, dan Euis Heryati. 2007. *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Baksin, Askurifai. 2009. *Videografi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Baksin, Askurifai. 2007. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Jakarta: Jasa Grafika Indonesia.
- Davison, dkk. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Mappiare, Andi. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2006. *How to Do Media and Cultural Studies*. Cetakan ke-2.
Penerjemah: Santi Indra Astuti. Yogyakarta: Bentang.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber Lain

<http://www.sherlocked.org/> Diakses pada tanggal 23 Mei 2015 Pukul 16.37 WIB

